

KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI LAHAN BASAH DI DUHIADAA KABUPATEN POHUWATO INDONESIA



Rayan Sahari¹⁾, Amir Halid¹⁾, Yuliana Bakari^{1*)}

¹Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo

*Corresponding author: yulianabakari@ung.ac.id

To cite this article:

Sahari, R., Halid, A., & Bakari, Y. (2025). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Lahan Basah di Duhiadaa Kabupaten Pohuwato Indonesia. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 10(4), 415–425. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v10i4.1817>

Received: February 08, 2025; **Accepted:** September 26, 2025; **Published:** September 27, 2025

ABSTRACT

This research seeks to examine the food consumption patterns and assess the food security levels of households belonging to wet-rice farmers in Mekar Jaya Village, Duhiadaa District, Pohuwato Regency. The research was carried out between June and July 2024, employing a quantitative approach and utilizing a purposive sampling method. The sample size was calculated using the Harry King Nomogram formula. It yielded a 90% confidence interval with a 10% margin of error. So, out of a total of ninety-one people, forty-one were chosen to participate. The variables examined encompassed food consumption patterns, expenditure on food, and energy sufficiency. The analysis of data was conducted utilizing the food recall method, alongside cross-classification between food expenditure shares and energy adequacy, referencing a standard of 2,100 kcal/day. The findings indicated that the average household energy consumption was 1,544 kcal/day, falling short of the recommended energy adequacy standard. The proportion of food expenditure averaged 52%, while energy consumption accounted for 74%. Cross-classification indicated that a significant number of households fell into the food insufficient category, marked by low energy consumption and a substantial portion of their expenditure allocated to food.

Keywords: consumption patterns; farmers; food security.

PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki keinginan alami untuk makan, dan memenuhi kebutuhan tersebut sangat penting bagi kelangsungan hidup mereka. Pasokan makanan yang cukup, aman, dan diolah sesuai dengan peraturan jangka panjang sangatlah penting. Keamanan pangan berarti kebutuhan gizi seseorang terpenuhi, dari sisi jumlah maupun kemampuan, oleh komunitasnya (Normilahayani et al., 2023). Ditingkat rumahtangga, ketahanan pangan didukung oleh pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dan salah satu pilar utama dari hal ini adalah ketersediaan pangan. Karena lahan pertanian tidak akan berguna tanpa petani, aspek ini secara langsung terkait dengan produksi, karena petani mengelola usaha pertanian untuk menjamin ketersediaan makanan untuk keluarga (Fallo et al., 2019). Terdapat korelasi yang kuat antara pendapatan keluarga dan daya beli, yang pada gilirannya menilai ketahanan pangan pada level keluarga dan individu, serta ketersediaan pangan pada skala nasional atau regional. Upaya untuk menjaga stabilitas harga pangan dan mengelola persediaan pangan terkait dengan kerentanan pangan di tingkat kebijakan (Utami et al., 2023).

Ketahanan pangan tidak hanya mempertimbangkan ketersediaan pangan, tetapi juga bagaimana kelompok-kelompok dapat memperoleh dan membeli pangan secara mandiri. Peran petani padi sangat penting dalam konteks ini karena mereka merupakan produsen dan konsumen utama pangan. Oleh karena itu, sangat penting bagi petani padi untuk mencapai kemandirian baik dalam hal produksi pangan maupun pendapatan (Pratiwi, 2016). Kemampuan setiap keluarga untuk menyediakan cukup makanan bagi semua orang yang tinggal merupakan komponen kunci dalam ketahanan pangan. Jumlah makanan yang harus dibeli juga dipengaruhi oleh banyaknya anggota keluarga didalam suatu rumah tangga. Oleh karena itu, baik kita membicarakan penyediaan pangan



tingkat nasional, komunitas, maupun individu, rumah tangga memegang peranan yang sangat penting (Pujiati et al., 2020).

Bagian dari parameter utama untuk menilai tingkat ketahanan pangan dalam sebuah keluarga adalah besaran pengeluaran yang diperuntukkan bagi konsumsi makanan. Pendapatan, ukuran keluarga, serta tingkat akademik keluarga merupakan beberapa variabel sosial ekonomi yang memengaruhi pengeluaran makanan dalam keluarga petani. Keluarga kesulitan memenuhi kebutuhan non-makanan mereka ketika pendapatan tidak mencukupi, yang berdampak pada kebiasaan pengeluaran mereka (Lailatunnazmi et al., 2022). Pengeluaran terdiri dari dua kategori, yaitu pengeluaran konsumsi dan pengeluaran untuk investasi uang yang disimpan. Pengeluaran untuk kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan rumah adalah contoh pengeluaran konsumsi. Tujuan berinvestasi dan menabung adalah untuk mendapatkan keuntungan atau peningkatan nilai di masa depan (Risnandar, 2022).

Ada beberapa cara untuk mengukur keamanan pangan rumah tangga, seperti ketersediaan, akses dan konsumsi pangan. (Sitindaon et al., 2021). Saat mengevaluasi ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga, pengeluaran makanan dan konsumsi makanan merupakan dua variabel kunci. Sedangkan konsumsi pangan menilai jumlah pangan yang dikonsumsi individu dalam jangka waktu tertentu, sementara belanja pangan menilai jumlah uang yang dikeluarkan oleh keluarga untuk pangan. Aspek-aspek yang mempengaruhi level konsumsi meliputi jumlah dan kualitas makanan yang dikonsumsi. Jumlah merujuk pada total jumlah nutrisi yang perlu dipenuhi, sementara kualitas berkaitan dengan nutrisi spesifik yang dibutuhkan tubuh. Jumlah kalori makanan merupakan ukuran kuantitatif kecukupan nutrisi (Munsiarum, 2021).

Indikator penggunaan energi dan pengeluaran makanan sangat penting dalam menentukan keamanan pangan suatu rumah tangga, menurut penelitian sebelumnya. Namun, terdapat kekurangan data yang secara khusus menanggapi kebutuhan rumah tangga pertanian di wilayah yang menjadi pusat produksi pada tingkat makro tetapi mengalami ketidakamanan pangan pada tingkat mikro. Banyak keluarga petani masih bergantung pada subsidi beras pemerintah, misalnya, meskipun di wilayah tersebut diproduksi banyak beras. Hasil dari studi (Ahmad et al., 2020) ditemukan bahwa meskipun Desa Simangambat menghasilkan lebih banyak beras padi daripada desa lain di Kecamatan Siabu, hal itu tetap tidak cukup untuk memastikan bahwa rumah tangga petani memiliki akses ke makanan pokok. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat terus bergantung pada bantuan beras yang disediakan pemerintah, yang juga dikenal sebagai raskin.

Kecamatan Duhiadaa merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Pohuwato, di mana Sektor pertanian menjadi sumber penghidupan bagi sebagian besar penduduk. Pada tahun 2019, Kecamatan Duhiadaa memiliki luas lahan sawah terluas di Kabupaten Pohuwato, mencapai 2.396,8 hektar, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pohuwato. Namun, hal ini tidak menjamin bahwa tidak ada seorang pun di komunitas tersebut yang mengalami masalah pangan. Ungkapan (Amalia et al., 2020) Keamanan pangan rumah tangga tidak dijamin oleh keamanan pangan di tingkat federal atau provinsi. Pandangan bahwa hal ini konsisten dengan (Safitri et al., 2023) yang menyatakan bahwa ketersediaan pangan yang cukup di suatu wilayah saja tidak cukup untuk menjamin bahwa individu tidak akan menghadapi ketidakamanan pangan di rumah mereka sendiri.

Sebagian besar penduduk Desa Mekar Jaya, yang terletak di Kecamatan Duhiadaa, berprofesi sebagai petani. Berdasarkan hasil wawancara dan survei awal, petani padi sawah di Desa Mekar Jaya mengalami gagal panen sebanyak dua kali. Hal ini dikarenakan adanya perbaikan saluran irigasi sehingga menyebabkan petani kesulitan untuk mengairi lahan sawahnya dan menyebabkan petani padi sawah mengalami gagal panen. Ketersediaan dan konsumsi makanan di tingkat rumah tangga di kalangan petani tentu saja terpengaruh oleh keadaan ini. Data dari Dinas Pangan Pohuwato tahun 2022 juga mencatat bahwa Desa Mekar Jaya termasuk dalam kategori rawan pangan di Kecamatan Duhiadaa Kabupaten Pohuwato. Situasi tersebut mencerminkan adanya kerentanan pangan pada rumah tangga petani yang memerlukan analisis lebih mendalam.

Penelitian di Desa Mekar Jaya dilakukan untuk mengetahui pola konsumsi serta tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah di Desa Mekar Jaya. Aspek unik dari penelitian ini adalah fokusnya pada rumah tangga petani di daerah yang mengalami ketidakamanan pangan, meskipun desa tersebut terletak di pusat produksi. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya terhadap rumah tangga petani di wilayah yang dikategorikan rawan pangan, meskipun desa tersebut berada dalam wilayah sentra produksi. Indikator silang antara pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi digunakan untuk menilai tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah di Desa Mekar Jaya.

MATERI DAN METODE

Studi ini dilaksanakan selama dua bulan, mulai dari Juni hingga Juli 2024, di Desa Mekar Jaya, Kecamatan Duhiadaa, Kabupaten Pohuwato. Mengingat mayoritas penduduk bermukim dan beraktivitas di wilayah pedesaan serta isu-isu krusial cenderung terpusat di sana, kawasan tersebut dipilih secara sengaja. Penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei lapangan digunakan. Sumber primer dan sekunder juga dimasukkan ke dalam set data. Interview dengan petani menggunakan angket yang telah disusun sebelumnya menjadi sumber informasi utama, sementara data tambahan diperoleh dari sumber pemerintah yang terkait dan referensi pendukung. Total 91 peserta membentuk populasi penelitian. Rumus Nomogram Harry King digunakan untuk menentukan sampel, yang menghasilkan 41 tanggapan, dengan tingkat kepercayaan 90% dan tingkat kesalahan 10%. Ukuran sampel ditentukan menggunakan Nomogram Harry King, dengan tingkat kesalahan berkisar antara 0,3% hingga 15%, dari populasi maksimum 2000. Selain margin kesalahan, faktor pengali juga dipertimbangkan dalam menentukan ukuran sampel (Amin et al., 2023).

Menurut (Mantouw et al., 2024) Salah satu cara untuk mengukur efektivitas pembangunan regional adalah dengan melihat tingkat kesejahteraan, yang mencakup konsumsi sebagai faktor pendukung. Metode food recall digunakan untuk mengidentifikasi pola konsumsi makanan rumah tangga dengan meminta responden mengingat kembali makanan yang mereka konsumsi dalam jangka waktu satu bulan. Kemudian dikonversi ke nilai energi (kkal) menggunakan tabel komposisi makanan. Merujuk pada Direktori Perkembangan Konsumsi Pangan Nasional dan Provinsi Tahun 2019–2023, nilai konsumsi energi dibandingkan dengan Angka Kecukupan Energi (AKE) standar 2.100 kkal/hari sesuai rekomendasi Badan Pangan Nasional (2024).

Sementara itu, dua indikator pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi digunakan dalam klasifikasi silang untuk menentukan level ketahanan pangan di keluarga. Tabel berikut menunjukkan tingkat ketahanan pangan untuk keluarga.

Table 1. Tingkat ketahanan pangan keluarga

Konsumsi Energi per unit ekuivalen dewasa	Pangsa Pengeluaran Pangan	
	Rendah (< 60% pengeluaran total)	Tinggi (≥ 60% pengeluaran total)
Cukup (> 80% kecukupan energi)	Tahan pangan	Rentan Pangan
Kurang (≤ 80% kecukupan energi)	Kurang pangan	Rawan pangan

Pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi adalah dua metode untuk mengelompokkan ketahanan pangan keluarga. Ketika kebutuhan energi sebuah keluarga tercapai lebih dari 80% dan belanja makanannya kurang dari 60%, dapat dinyatakan keluarga tersebut tahan pangan. Sebuah rumah tangga dianggap rentan pangan jika pengeluaran makanannya 60% atau lebih dan kecukupan energinya lebih dari 80%. Selain itu, kurang pangan didefinisikan sebagai memiliki pengeluaran makanan kurang dari 60% dan pengeluaran energi kurang dari 80%, sedangkan rawan pangan didefinisikan sebagai memiliki pengeluaran makanan lebih dari 60% dan pengeluaran energi kurang dari 80%.

Analisis Pangsa Pengeluaran Pangan

Menurut (Arida et al., 2015), Rumus untuk menghitung pengeluaran makanan sebagai persentase dari pengeluaran rumah tangga yaitu:

$$PPP = \frac{\text{Pengeluaran Pangan RT}}{\text{Total Pengeluaran}} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan: PPP = Pangsa Pengeluaran Pangan (%); PP = Pengeluaran Pangan (Rp/bulan); TP = Total Pengeluaran Rumah Tangga (Rp/bulan)

Analisis Kecukupan Energi

Perhitungan penggunaan energi rumah tangga menentukan kecukupan energi. Metode ini mengevaluasi ketahanan pangan menggunakan Tingkat Konsumsi Energi (TKE). Langkah-langkah selanjutnya mengukur TKE.

$$TKE = \frac{\sum \text{Konsumsi Energi}}{\sum \text{AKE yang di anjurkan}} \times 100\% \quad (2)$$

Keterangan: TKE = Tingkat Konsumsi Energi Rumah Tangga (%); \sum AKE = Jumlah Konsumsi Energi Rumah Tangga (Kkal)

Berdasarkan data Susenas tahun 2019-2023, AKE yang digunakan pada penelitian ini merupakan analisis konsumsi pangan dengan menggunakan angka kecukupan energi anjuran sebesar 2.100 kkal/hari untuk penduduk Indonesia (Badan Pangan Nasional, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Empat kelompok tani dari Desa Mekar Jaya menyediakan 41 peserta studi. Ciri-ciri mereka meliputi usia, tingkat pendidikan, banyaknya anggota keluarga, pengalaman bertani, besaran lokasi yang diolah, serta status hak atas tanah. Kondisi para petani dalam studi ini dapat dilihat dari ciri-ciri tersebut.

Table 2. Ciri-ciri informan

No	Ciri-ciri	Banyaknya	Persentase
1	Umur		
	21-30	1	2
	31-40	5	12
	41-50	17	41
	51-60	11	27
	>60	7	17
2	Pendidikan Terakhir		
	SD	32	78
	SMP	3	7
	SMA	5	12
	STRATA 1	1	2
3	Jumlah Anggota Keluarga		
	1-3	19	46
	4-6	22	54
4	Pengalaman Usaha Tani (Tahun)		
	1-10	11	27
	11-20	16	39
	21-30	5	12
	31-40	8	20
	41-50	1	2
5	Luas Lahan (Ha)		
	<1	17	41
	1	18	44
	>1	6	15
6	Status Lahan (Ha)		
	Milik Sendiri	12	29
	Penggarap	29	71

Sumber: Data primer diolah, 2024

Usia memengaruhi produksi. Menurut (Martadona & Leovita, 2021) Produktivitas bervariasi sesuai dengan usia. Produktivitas meningkat selama usia produktif dan menurun setelahnya. Dalam Tabel 2, 17 orang (41%), mayoritas, berada dalam umur 41s/d50 tahun, sementara 1 orang (2%) berada dalam umur 21s/d30 tahun. Temuan itu menunjukkan bahwa Mayoritas petani dalam penelitian kami masih aktif (berusia 15–64 tahun) dan dapat secara optimal menunjang kehidupan rumah tangga mereka melalui pertanian..

Berdasarkan tabel 2, petani responden di Desa Mekar Jaya memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi, yaitu 32 orang (78%) berpendidikan SD, 3 orang (7%) SMP, 5 orang (12%) SMA, dan 1 orang (2%) dengan gelar Strata 1. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani di Desa

Mekar Jaya masih memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi terkait ketahanan pangan rumah tangga. Menurut (Prastiwi et al., 2022) pendidikan yang rendah dapat menghambat pengetahuan bertani, pola pikir, dan pengambilan keputusan terkait pangan dan gizi. Menurut (Fallo et al., 2019) tingkat pendidikan memiliki hubungan erat dengan kualitas sumber daya manusia, pendidikan yang baik dapat meningkatkan pemahaman seseorang dalam hal memilih, mengolah, dan mengonsumsi pangan. Di sisi lain, rendahnya tingkat pendidikan cenderung membatasi kemampuan individu dalam menyerap informasi maupun menerapkan inovasi yang diterima.

Jumlah anggota keluarga atau tanggungan keluarga menentukan berapa banyak anggota keluarga, terutama istri dan anak-anaknya yang harus dinafkahi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga di Desa Mekar Jaya dengan anggota 4-6 orang (54%) lebih banyak dibandingkan jumlah anggota keluarga 1-3 orang (46%). Menurut (Damayanti & Khoirudin, 2016) menyatakan bahwa ukuran keluarga memiliki dampak yang beragam. Keamanan pangan rumah tangga dapat terganggu seiring bertambahnya jumlah anggota keluarga karena kebutuhan pangan yang lebih tinggi harus dipenuhi. Di sisi lain, keamanan pangan dapat ditingkatkan jika beberapa anggota keluarga bekerja dan membawa pulang uang tambahan.

Petani memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung dalam bertani. Pengetahuan dan kemampuan petani untuk berinovasi dalam usaha pertanian mereka ditingkatkan oleh lamanya waktu mereka berada di industri tersebut. Sebagian besar petani, termasuk 16 orang atau 39% dari total, memiliki pengalaman 11 hingga 20 tahun, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 2. Di sisi lain, sebelas orang, atau 27% dari total, memiliki pengalaman 10 hingga 15 tahun, dan dua orang, atau 2%, memiliki pengalaman 41 hingga 50 tahun.

Jumlah lahan pertanian merupakan faktor kunci dalam produksi pertanian. Luas lahan yang dimiliki petani secara langsung berkorelasi dengan ukuran panen potensial mereka, dan sebaliknya juga berlaku. Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total jumlah petani, 7 memiliki lahan kurang dari 1 hektar, 18 memiliki 1 hektar yang dikelola, dan 6 memiliki 1 hektar yang dimiliki secara pribadi. Seberapa banyak makanan yang dapat diproduksi petani untuk menghidupi keluarga mereka langsung terkait dengan ukuran lahan mereka. Menurut (Suryanto et al., 2024) ukuran lahan yang dimiliki petani secara langsung berkorelasi dengan kemampuan finansial mereka untuk menjalankan operasi pertanian. Secara spesifik, semakin besar lahan yang dimiliki petani, semakin tinggi pendapatan dan kesejahteraan mereka.

Status kepemilikan lahan dibagi menjadi pemilik dan penggarap. Pemilik adalah mereka yang memiliki lahan secara langsung, sedangkan penggarap adalah mereka yang mengolah lahan milik orang lain tetapi digunakan sebagai wadah untuk ditanami padi. Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah penggarap lebih banyak dibandingkan dengan pemilik yaitu sebanyak 29 orang dengan persentase 71%. Status kepemilikan lahan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh dari hasil produksi. Apakah sebuah rumah tangga petani padi merupakan tuan tanah atau penyewa dapat memiliki dampak signifikan terhadap pendapatan mereka. Menurut (Fatimah & Syamsiyah, 2017) perjanjian tersebut menetapkan bahwa petani penyewa bertanggung jawab atas biaya sewa dan harus membagi hasil panen dengan pemilik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemilik-pengelola umumnya memiliki penghasilan yang lebih besar dibandingkan petani penyewa.

Analisis Pola Konsumsi Pangan Keluarga Petani di Desa Mekar Jaya

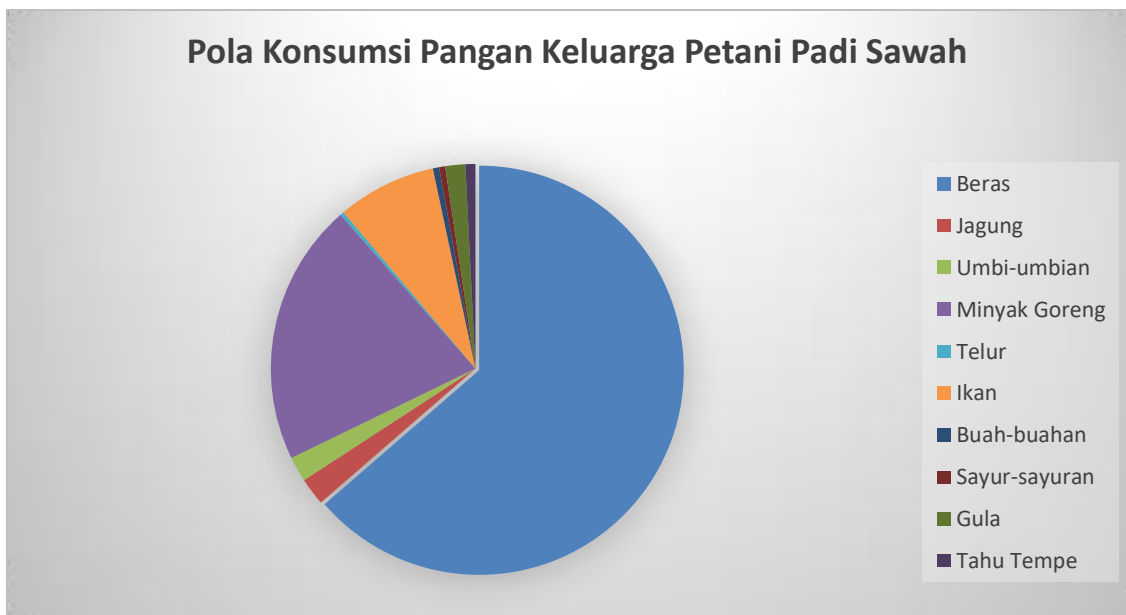
Susunan pangan, meliputi jenis dan kuantitas makanan yang dikonsumsi rata-rata per individu per hari dalam jangka waktu tertentu, digambarkan sebagai pola konsumsi (Pangemanan et al., 2021). Pola konsumsi pangan dapat mencerminkan kebiasaan makan serta ragam pangan yang dikonsumsi oleh individu dalam suatu kelompok masyarakat, sehingga dapat digunakan untuk menilai tingkat asupan energi dan zat gizi setiap hari (Mughtar et al., 2024). Dalam penelitian ini, food recall digunakan untuk menganalisis kebiasaan makan keluarga petani padi di Desa Mekar Jaya. Hal ini memerlukan partisipan untuk mengingat setiap item makanan yang mereka konsumsi dalam 30 hari terakhir.

Menurut Tabel 3, rata-rata konsumsi pangan rumah tangga petani per hari di Desa Mekar Jaya adalah 1.544 kkal. Menurut data Susenas 2019–2023, standar Angka Kecukupan Energi (AKE) adalah 2.100 kkal/hari, sehingga angka ini masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan energi harian. Rendahnya kecukupan energi ini disebabkan oleh ketergantungan rumah tangga petani terhadap satu sumber karbohidrat, yaitu beras, serta minimnya diversifikasi pangan. Ketergantungan pada satu jenis karbohidrat berpotensi menimbulkan defisit gizi, terutama apabila asupan protein, sayur dan buah-buahan tidak tercukupi secara seimbang (Rumasukun et al., 2024).

Table 3. Ratar-rata pola konsumsi pangan keluarga petani di Desa Mekar Jaya.

Pangan	Konsumsi			
	Kg/Bulan	Gram/Hari	kcal/gram/hari	Persentase
Beras	32,76	273	983	63,63
Jagung	1,12	9	34	2,18
Umbi-umbian	1,02	9	31	1,99
Minyak Goreng	4,80	40	320	20,74
Telur	0,45	4	5	0,30
Ikan	9,66	80	121	7,82
Buah-buahan	1,83	15	8	0,49
Sayur-sayuran	2,22	18	7	0,48
Gula	1,95	16	24	1,58
Tahu Tempe	2,15	18	12	0,79
Total	57,97	483	1544	100,00

Sumberr: Datap rimer di olah, 2024



Gambar 1. Diagram persentase pola konsumsi pangan keluarga petani padi sawah di Desa Mekar Jaya.

Bagi rumah tangga rata-rata di Desa Mekar Jaya, 63,63 dari anggaran makanan dialokasikan untuk beras. Sebagian besar rumah tangga pertanian di Desa Mekar Jaya bergantung pada beras produk padi sebagai sumber makanan utama dan karbohidrat. Minyak goreng menyumbang 20,74 dari total konsumsi makanan. Dengan 7,82, Makanan yang paling populer ketiga adalah ikan. Dalam hal konsumsi makanan secara keseluruhan, jagung menempati peringkat keempat dengan 2,18. Di antara tujuh makanan yang paling banyak dikonsumsi, umbi-umbian menyumbang 1,99. Dengan 1,58, gula merupakan makanan keenam yang paling banyak dikonsumsi. Konsumsi tahu dan tempe menempati peringkat kedelapan dengan 0,79. Dengan 0,49, buah-buahan menempati peringkat kedelapan sebagai makanan yang paling banyak dikonsumsi, diikuti oleh sayuran dengan 0,48. Dengan hanya 0,30 persen, telur merupakan makanan dengan konsumsi terendah..

Analisis Pangsa Pengeluaran Pangan dan Kecukupan Energi

1. Analisis Pangsa Pengeluaran Pangan

Pangsa pengeluaran pangan suatu keluarga adalah proporsi dari total belanja yang digunakan untuk membeli makanan. Pengeluaran rumah tangga umumnya dianggap sebagai biaya rata-rata untuk memenuhi kebutuhan konsumsi harian. Dalam konteks rumah tangga petani padi, total pengeluaran tersebut terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran nonpangan.

Pengeluaran rumah tangga untuk pangan dan non pangan adalah indikator yang sangat penting untuk menilai ketahanan pangan. Meski pangan tersedia, tidak berarti seluruh rumah tangga

aman dari kerawanan pangan. Kesejahteraan rumah tangga umumnya rendah ketika biaya pangan menyumbang porsi besar dari total pengeluaran (Rifiana et al., 2016).

a. Pengeluaran Pangan

Total belanja keluarga untuk pangan merupakan bagian dari keseluruhan pengeluaran mereka untuk makanan. Besarnya pengeluaran pangan dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Tingkat keamanan pangan yang rendah di rumah tangga dapat ditandai dengan porsi pengeluaran yang tinggi untuk makanan (Rahmapani, 2024). Petani di Desa Mekar Jaya mengonsumsi beras, jagung, umbi-umbian, minyak goreng, telur, ikan, buah-buahan, sayuran, gula, tahu, dan tempe. Untuk perhitungan pengeluaran makanan, lihat tabel rata-rata bulanan berikut ini.

Table 4. Rata-rata pengeluaran pangan setiap bulan keluarga petani di Desa Mekar Jaya

No	Pengeluaran Pangan	Harga/Bulan	Persentase
1	Beras	334.390	43,42
2	Jagung	5.366	0,70
3	Umbi-umbian	8.049	1,05
4	Minyak Goreng	83.293	10,82
5	Telur	19.268	2,50
6	Ikan	239.634	31,12
7	Buah-buahan	7.561	0,98
8	Sayur-sayuran	8.049	1,05
9	Gula	54.000	7,01
10	Tahu Tempe	10.488	1,36
Total		770.098	100,00

Sumber: Data primer di olah, 2024

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa jumlah pengeluaran makanan, Rp. 334.390 (atau sekitar 43,42 dari total pengeluaran makanan) dihabiskan untuk beras oleh rumah tangga pertanian. Mengingat perannya yang sentral dalam pola makan pedesaan, hal ini menunjukkan bahwa beras adalah makanan pokok yang paling dihargai oleh rumah tangga pertanian (Cahyani et al., 2020). Pengeluaran untuk ikan mencapai 31,12, tertinggi kedua setelah minyak goreng sebesar 10,82 dalam pengeluaran makanan. Tahu dan tempe mencapai 1,36, telur 2,50, dan gula 7,01. Sayuran dan umbi-umbian menyumbang 1,05 dari total pengeluaran makanan, buah-buahan 0,98, dan jagung 0,70.

b. Pengeluaran non pangan

Belanja untuk kebutuhan non pangan juga adalah bagian dari anggaran rumah tangga petani. Biaya yang terkait dengan air/listriki, pendidikan, pakaian, transportasi, serta kesehatan semuanya termasuk dalam kebutuhan ini. Ketika berbicara tentang mengelola penghasilan mereka, keluarga petani memiliki banyak hal yang harus diurus, untuk bagian-bagian penting lainnya dalam kehidupan sehari-hari, Seperti yang diperlihatkan oleh rata-rata pengeluaran non pangan yang dikeluarkan oleh keluarga pada tabel berikut.

Table 5. Rata-rata pengeluaran nonpangan setiap bulan keluarga petani di Desa Mekar Jaya

No	Pengeluaran Nonpangan	(Rp perbulan)	Persentase
1	Biaya air/listrik	51.707	7,40
2	Biaya Pendidikan	448.878	64,23
3	Biaya Pakaian	24.268	3,47
4	Biaya Transportasi	155.659	22,27
5	Biaya Kesehatan	18.366	2,63
Total		698.878	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2024

Biaya pendidikan mencapai Rp. 448.878 per bulan, atau 64,23 dari total pengeluaran non pangan, menurut Tabel 5, menjadikannya pengeluaran non pangan terbesar bagi rumah tangga pertanian, dikarenakan anggota keluarga petani membeli kebutuhan perlengkapan sekolah seperti alat tulis menulis dan pakaian sekolah. Selain itu, ada juga anggota keluarga petani yang melanjutkan pendidikan tinggi sehingga membutuhkan biaya yang lebih besar. Penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih & Sustiyana, 2022) mengungkapkan bahwa jumlah anak yang bersekolah dan dibiayai untuk pendidikan lanjutan merupakan dasar tingginya belanja nonpangan di rumah tangga pertanian.

Pengeluaran non pangan terbesar kedua adalah biaya transportasi yaitu sebesar 22,27, diikuti oleh pengeluaran untuk air/listrik sebesar 7,40, pengeluaran untuk biaya pakaian sebesar 3,47 dan kesehatan sebesar 2,63 dari total pengeluaran non pangan.

Table 6. Perbandingan pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran keluarga responden di Desa Mekar Jaya

No	Pengeluaran	Jumlah (Rp/bulan)	Proporsi
1	Pengeluaran Pangan	770.098	52
2	Pengeluaran Non Pangan	698.878	48
	Total	1.468.976	100

Sumber: Data primer diolah, 2024

Pengeluaran bulanan rumah tangga petani di Desa Mekar Jaya rata-rata sebesar Rp. 1.468.976, seperti yang tercantum dalam Tabel 6. Dari jumlah tersebut, pengeluaran untuk pangan adalah Rp. 770.098 dengan presentase sebesar 52, sedangkan pengeluaran non pangan adalah Rp. 698.878 dengan persentase sebesar 48. Pengeluaran untuk pangan masih mendominasi sebagian besar anggaran keluarga. Sesuai dengan pernyataan (Praza & Shamadiyah, 2020), yang menyatakan bahwa kesejahteraan rumah tangga menurun seiring dengan meningkatnya proporsi pengeluaran untuk pangan, keadaan ini mencerminkan tingkat kesejahteraan yang rendah yang dialami oleh keluarga petani di Desa Mekar Jaya. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Zariah et al., 2023) yang mencatat di Desa Waihatu pengeluaran pangan petani padi sawah menyumbang 52, sementara pengeluaran non pangan menyumbang 48. Namun, di Kabupaten Sragen, situasi yang kontras terlihat (Rahmawati et al., 2023) mencatat pengeluaran non pangan lebih besar, yaitu 52, dibandingkan pengeluaran pangan sebesar 48, mengindikasikan bahwa keluarga di Kabupaten Sragen memiliki ketahanan pangan yang lebih tinggi karena kemampuan mereka untuk mengalokasikan lebih banyak untuk kebutuhan non pangan.

2. Analisis Kecukupan Energi

Angka kecukupan energi (AKE) merupakan standar acuan yang digunakan untuk menentukan kebutuhan energi yang diperlukan tubuh setiap hari melalui asupan makanan. Penelitian ini mengacu pada angka kecukupan energi berdasarkan data Susenas tahun 2019-2023 dengan angka anjuran sebesar 2.100 kkal/hari. Konsumsi energi mengacu pada jumlah energi yang diperoleh dari makanan yang dimakan, dihitung dalam kilo kalori (kkal) per orang per hari. Data tentang kecukupan energi untuk keluarga tani di Desa Mekar Jaya tersaji pada tabel berikut.

Table 7. Kecukupan energi pangan keluarga petani di Desa Mekar Jaya

Variabel	Rata-rata
Jumlah Konsumsi Energi (Kkal/hari)	1544
Jumlah Konsumsi Energi Yang dianjurkan (Kkal/hari)	2100
Kecukupan Energi	74

Sumber: Data primer di olah, 2024

Tabel diatas menjelaskan bahwa konsumsi energi diantara keluarga tani di Desa Mekar Jaya adalah 1.544 kkal/hari, sementara kecukupan energi yang direkomendasikan adalah 2.100 kkal/hari. Kecukupan energi yang diperoleh adalah 74, yang mengindikasikan bahwa konsumsi energi saat ini belum cukup untuk mencapai tingkat kecukupan sebesar 80. Kekurangan energi ini disebabkan oleh ketergantungan pada sumber makanan tunggal (beras), yang menjelaskan mengapa kecukupan energi belum tercapai. Ketergantungan pada beras sebagai sumber karbohidrat utama tanpa variasi sumber makanan lain berpotensi mengurangi kecukupan gizi rumah tangga petani. Temuan ini sesuai hasil dari (Pangestu et al., 2021) yang membuktikan kalau kecukupan energi keluarga petani padi di Desa Jatipurno mencapai 1.905,55 kkal/orang/hari, meskipun angka ini lebih tinggi daripada di Desa Mekar Jaya. Temuan ini menekankan pentingnya diversifikasi pangan dan peningkatan kualitas gizi dalam mencapai kecukupan energi yang direkomendasikan.

Tingkat Ketahanan Pangan

Untuk mengukur level ketahanan pangan di keluarga petani padi di Desa Mekar Jaya, Kecamatan Duhiadaa, digunakan klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi. Ketahanan pangan keluarga ditampilkan dalam tabel di bawah ini sebagai hasil dari klasifikasi silang tersebut.

Tabel 8. Level ketahanan pangan keluarga petani di Desa Mekar Jaya

Indikator Ketahanan Pangan	Rata-Rata	Keterangan
Pangsa Pengeluaran Pangan	52	Kurang pangan
Kecukupan Energi	74	

Sumber: Data primer diolah, 2024

Pangsa pengeluaran pangan yang direkomendasikan adalah 60, namun berdasarkan Tabel 8, rumah tangga petani di Desa Mekar Jaya hanya menghabiskan 52 dari penghasilan mereka untuk pangan. Jadi, pangan masih mendominasi anggaran rumah tangga petani (52). Selain itu, angka kecukupan energi hanya mencapai 74, yang masih di bawah standar kecukupan energi sebesar 80 dari total penggunaan energi yang direkomendasikan. Dengan menggunakan dua indikator ini, kita dapat menyimpulkan bahwa keluarga tani di Desa Mekar Jaya termasuk dalam kategori kurang pangan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi seluruh keluarga dengan makanan yang mereka miliki. Berdasarkan kondisi di lapangan, kurang pangan terjadi di karenakan ketergantungan pada satu sumber pangan utama yaitu nasi untuk memenuhi kebutuhan pokok dan kurang mengonsumsi berbagai jenis makanan, termasuk umbi-umbian, jagung, kacang-kacangan, dan sebagainya. Sebagian besar petani di Desa Mekar Jaya juga bekerja sebagai petani penggarap, yang berarti mereka tidak mendapatkan cukup uang untuk menutupi biaya pangan.

Penjelasan diatas selaras dengan hasil penelitian terdahulu (B et al., 2020), yang mendapatkan bahwa pengeluaran pangan rumah tangga petani padi di Desa Tallung Ura sebesar 51,61 dan angka kecukupan energi sebesar 60,09. Fakta bahwa pangsa pengeluaran pangan dibawah 60 dan kecukupan energi dibawah 80 membuktikan bahwa ketahanan pangan keluarga tani di desa tersebut dikategorikan sebagai kurang pangan. Hasil temuan dari (Kezia et al., 2020) menunjukkan gambaran yang berbeda di Desa Karangtengah. Keluarga di desa ini memiliki konsumsi energi yang memadai, seperti yang dibuktikan oleh bagian pangsa pengeluaran pangan sebesar 62,05 dan konsumsi energi sebesar 94,26.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pengukuran konsumsi pangan dilakukan menggunakan metode food recall selama satu bulan. Dimana responden diminta menceritakan kembali makanan yang dikonsumsi dalam waktu satu bulan. Metode ini berpotensi menimbulkan bias ingatan responden dan tidak merepresentasikan variasi konsumsi pangan yang terjadi secara musiman. Kedua, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam variabel pendapatan dan aksesibilitas pangan, meski keduanya mempunyai pengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Ketiga, penelitian ini tidak mencakup area di luar Desa Mekar Jaya, sehingga temuan mungkin tidak dapat diterapkan pada rumah tangga pertanian lain di Kecamatan Duhiaada.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukan bahwa pola konsumsi pangan rumah tangga petani padi sawah di Desa Mekar Jaya yaitu rata-rata kecukupan energi sebesar 1544 kkal/hari. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah di Desa Mekar Jaya termasuk dalam kategori kurang pangan, yaitu dengan pangsa pengeluaran pangan sebesar 52 dan kecukupan energi 74. Temuan ini menyoroti kerentanan ketahanan pangan dikalangan produsen itu sendiri. Hal ini perlunya pendekatan yang tidak hanya fokus pada produksi tetapi juga pada akses, distribusi dan pengetahuan gizi di tingkat rumah tangga. Masyarakat juga perlu didorong untuk lebih aktif mencari informasi tentang gizi dan pola makan yang sehat, agar mereka bisa lebih mandiri dalam mencukupi kebutuhan pangan

REFERENSI

- Ahmad, P., Gusriati, & Gusvita, H. (2020). *Ketersediaan Beras Dan Konsumsi Zat Gizi (Energi) Pada Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Desa Simangambat, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal*. 4(1), 10–18. <https://faperta.ekasakti.org/index.php/UJMP/article/view/94>
- Amalia, A. L., Hamyana, & Muhammad, S. (2020). *Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Kasus di Desa Klampokan , Kecamatan Panji , Kabupaten Situbondo)*. 19(1), 70–77.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1), 15–31. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7>
- Arida, A., Sofyan, & Fadhiela, K. (2015). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan

- Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi. *Jurnal Agriseip Unsyiah*, 16(1), 20–34. <https://jurnal.usk.ac.id/agriseip/article/view/3028/2890>
- B, H., Nuraeni, N., & Ilsan, M. (2020). Analisis Proporsi Pengeluaran Dan Konsumsi pangan terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani padi (Studi Kasus Desa Tallung Ura, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang). *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 3(2), 129. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v3i2.61>
- Badan Pangan Nasional. (2024). *Direktori Perkembangan Konsumsi Pangan Nasional Dan Provinsi Tahun 2019-2023*.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pohuwato. (2019). Luas Panen Padi Sawah Dan Padi Ladang Menurut Kecamatan di Kabupaten Pohuwato (Hektar), 2019.
- Cahyani, A. D., Marwanti, S., & Barokah, U. (2020). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi. *Journal GEEJ*, 7(2), 158–168. <https://jurnal.uns.ac.id/agrista/article/view/50781>
- Damayanti, V. L., & Khoirudin, R. (2016). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus : Desa Timbulharjo, Sewon, Bantul). *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 17(2). <https://doi.org/10.18196/jesp.17.2.3735>
- Dirhamsyah, Tedy., Jangkung Handoyo Mulyo., Dwidjono Hadi Darwanto., & Slamet Hartono. (2016). Ketahanan Pangan (Kemandirian Pangan dan Kesejahteraan Masyarakat Daerah Rawan Pangan di Jawa). Yogyakarta:
- Fallo, Y. K., Lango, A. N., & Ernante, H. (2019). Akses Dan Ketersediaan Pangan Pokok Pada Rumah Tangga Petani Di Desa Napi Kecamatan Kie Kabupaten Timor Tengah Selatan. 8(1), 52–59. <https://ejournal.undana.ac.id/index.php/JEXCEL/article/view/1334>
- Fatimah, N., & Syamsiyah, N. (2017). Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Patimbangan, Kecamatan Pusakanagara, Kabupaten Subang, Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3), 834–841. <https://jurnal.unigal.ac.id/mimbaragribisnis/article/view/1161/1194>
- Kezia, M., Senjawati, N. D., & Widowati, I. (2020). Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Klasifikasi Silang Pangsa Pengeluaran Pangan Dan Kecukupan Energi Di Kecamatan Sampang, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 21(2), 122. <https://doi.org/10.31315/jdse.v21i2.3950>
- Lailatunnazmi, Kurniawan, A. Y., & Ikhsan, S. (2022). Analisis Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Di Desa Hakurung Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Frontier Agribisnis*, 6(September), 195–204. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag/article/view/7800>
- Mantouw, S., Sopamen, J., & Papilaya, F. (2024). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Berdasarkan Pola Konsumsi Pangan. *Student Research Journal*, 2(2), 1–7.
- Martadona, I., & Leovita, A. (2021). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Di Kota Padang. *Jurnal Pangan*, 30(3), 167–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.33964/jp.v30i3.544>
- Muchtar, F., Wahyuni, S., & Dahlan, A. (2024). Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Di Wilayah Pesisir Kabupaten Kolaka. *J. Sains Dan Teknologi Pangan*, 9(4), 7569–7587. <https://jstpuho.id/index.php/jstp/article/view/5/5>
- Munsiarum. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Pangan Keluarga Petani Di Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(February), 2021. <https://journal.unbara.ac.id/index.php/jsp/article/view/1218/776>
- Ningsih, K., & Sustiyana, S. (2022). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Pada Masa Pandemi Covid-19 Melalui Berusahatani Dari Rumah (Farm From Home). *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 19(1), 114. <https://doi.org/10.20961/sepa.v19i1.55830>
- Normilahayani, S., Rifiana, & Yulianti, M. (2023). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Kecamatan Padang Batung Kabupaten Hulu Sungai Selatan. 7(2), 214–223. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag/article/view/9477>
- Pangemanan, R. H., Kindangen, P., & Masinambow, V. A. . (2021). Analisis Ketersediaan Pangan Pokok Dan Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Pasan, Tombatu Timur dan Belang Kabupaten Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 22(3), 1–21. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/jpekd/article/view/35502/33220>
- Pangestu, M. I., Retnaningsih, N., & Setyarini, A. (2021). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Jatipurno Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri. *Journal of Agribusiness*,

- Social and Economic*, 1(2), 93–107.
- Prastiwi, A. D., Rahayu, E. S., & Marwanti, S. (2022). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Berdasarkan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Energi di DAS Samin Kabupaten Karanganyar. *Agrista*, 10(1), 58–72.
- Pratiwi, R. (2016). *Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Desa Kenongorejo Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi*. IV(1), 1–6. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/18278>
- Praza, R., & Shamadiyah, N. (2020). Analisis Hubungan Pengeluaran Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Aceh Utara. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 5(1), 23. <https://doi.org/10.29103/ag.v5i1.2735>
- Pujiati, S., Pertiwi, A., Silfia, C. C., Ibrahim, D. M., & Nur Hafida, S. H. (2020). Analisis Ketersediaan, Keterjangkauan Dan Pemanfaatan Pangan Dalam Mendukung Tercapainya Ketahanan Pangan Masyarakat Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(2), 123. <https://doi.org/10.20956/jsep.v16i2.10493>
- Rahmapani, D. (2024). *Analisis Pola Konsumsi Pangan Dan Gizi Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur* (Vol. 15, Issue 1).
- Rahmawati, A., Marwanti, S., & Barokah, U. (2023). Analisis Ketahanan Pangan Dan Korelasi Pengeluaran Pangan Dengan Konsumsi Energi Dan Protein Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Kabupaten Sragen. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 7(4), 1223–1231. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.04.3>
- Rifiana, Kurniawan, A. Y., & Normilahayani, S. (2016). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Anggota Lubungan. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Issue April).
- Risnandar, D. S. (2022). *Hubungan Pangsa Pengeluaran Pangan, Konsumsi Junk Food, Dan Status Gizi Pada Remaja SMP Negeri 16 Semarang* (Issue 8.5.2017). <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Rumasukun, M. I., Kamarudin, Weksi, B., Suman, S., Hdijah, H. H., & La, D. J. (2024). *Kontributor dan Faktor Utama Kerawanan Pangan pada Daerah 3T: Studi Kasus di Kabupaten Seram Bagian Timur*. September. <https://jstpuho.id/index.php/jstp/article/view/5/5>
- Safitri, H., Ferriantaa, Y., & Husaini, M. (2023). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Unggul di Kelurahan Bangkal Kecamatan Cempaka. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)*, 7(1), 1–6. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag/article/view/8274>
- Sitindaon, J. E., Lubis, S. N., & Sirait, B. (2021). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kota Medan Berdasarkan Aspek Ketersediaan Pangan. *Darma Agung*, 29(3), 386–392. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v29i3.1222>
- Suryanto, I., Arianti, Y. S., & Setyarini, A. (2024). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Lahan Sawah Tadah Hujan (Studi Kasus Di Desa Sendangagung, Giriwoyo, Wonogiri). *Agricultural Socio-Economic Empowerment and Agribusiness Journal*, 2(2), 111. <https://doi.org/10.20961/agrisema.v2i2.81237>
- Utami, W. W., Mirajiani, & Sumantri, A. T. (2023). Program Diversifikasi Pangan Sebagai Salah Satu Upaya Pencapaian Ketahanan Pangan di Desa Cikeusik Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Jurnal Pengabdian Dinamika*, 10(1), 26–35. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/21809>
- Zariah, Y., Girsang, W., & Adam, F. P. (2023). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah: (Studi Kasus Di Desa Waitahu Kecamatan Kairatu Barat Kabupaten Seram Bagian Barat). *Agrikan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 11(3), 230. <https://doi.org/10.30598/agrikan.v11i3.1880>